

MAKNA DAN FUNGSI UNGKAPAN METAFORIS DALAM WACANA HUKUM PADA SURAT KABAR HARIAN JAWA POS

Sukarno

Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

E-mail: sukarno.sastra@unej.ac.id

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v17i1.6954

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan komponen semantis pada ungkapan metaforis yang terdapat dalam wacana hukum pada surat kabar harian Jawa Pos dengan cara mengkontraskan komponen semantis pada wilayah sumber (ungkapan literal) dengan komponen semantis pada wilayah target (ungkapan metaforis) untuk menemukan jenis-jenis kesamaan makna di antara mereka, dan untuk mengungkap fungsi metafor yang digunakan dalam wacana tersebut. Data penelitian ini bersumber dari surat kabar harian Jawa Pos terbitan tanggal 13 Desember 2016. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi non-partisipan, pembacaan kritis, dan teknik pencatatan (notetaking). Analisis data menggunakan metode referensial, distribusional, dan inferensi abduktif. Penelitian ini menunjukkan dua hasil. Pertama hubungan transfer makna dari domain sumber ke domain target dalam ungkapan metaforis yang digunakan dalam wacana hukum pada harian Jawa Pos mencakup empat jenis kesamaan makna, yaitu kesamaan tindakan, kesamaan kualitas, kesamaan gerakan, dan kesamaan sifat. Kedua, penggunaan metafor dalam wacana hukum pada surat kabar harian Jawa Pos setidaknya memiliki dua fungsi, yaitu untuk mempopulerkan dan mendramatisir suatu berita agar menarik minat baca, sehingga omzet penjualan bisa meningkat, dan untuk mengkritik para penegak hukum (jaksa dan hakim) agar lebih objektif dalam menjalankan tugasnya sehingga hukum menjadi lebih berdaya guna di Indonesia.

Kata kunci: ungkapan metaforis, komponen semantis, sumber, target, makna, fungsi

THE MEANINGS AND FUNCTIONS OF METAPHORICAL EXPRESSIONS IN LEGAL DISCOURSE IN THE JAWA POS NEWSPAPER

Abstract

This research aims to describe the semantic components of the metaphorical expressions found in the law discourse of the Jawa Pos daily newspaper by contrasting the semantic components of the source domain (the literal expressions) and the target domain (the metaphorical expressions) to discover the similarities of meanings of, and to reveal the functions of the metaphorical expressions used in the discourse. The data were collected using non-participatory observation, critical reading, and note-taking. The data were analyzed using referential identity and distributional methods with substitution and paraphrasing techniques. The result of the research reveals two main findings. First, the association of the source and the target domains can be elaborated by analyzing the diagnostic components of each domain. The analysis uncovers four similarities of meanings: in action, qualities, movement, and attributes. Secondly, the metaphorical expressions in this discourse are mainly used for popularizing or dramatizing the issue to draw the readers' attention to increase the sale of the newspaper, and to criticize and denigrate the law executors (prosecutors and judges) to be more objective in doing their jobs so that law enforcement in Indonesia will be more powerful.

Keywords : metaphorical expressions, semantic components, source, target, meanings, functions

PENDAHULUAN

Di dalam surat kabar, dapat dijumpai berbagai macam jenis tulisan. Yang paling menonjol adalah tulisan yang mengemukakan informasi atau berita. Sebagai media cetak harian edar nasional, surat kabar *Jawa Pos* juga lazim menyampaikan berita yang aktual kepada para pembaca. Topik-topik berita tersebut dipilih karena hal-hal itu sedang terjadi (*current news*) sehingga masyarakat tertarik untuk mengikuti dan ingin mengetahuinya secara lebih rinci dari berbagai sumber. Setelah Presiden Joko Widodo melakukan gebrakan tentang pembrantasan pungutan liar (pungli) di semua lapisan bahkan sampai membentuk Satuan Tugas Sapu Bersih Pungli (Saber Pungli), topik korupsi menjadi berita utama dan menarik banyak perhatian. Dengan gencarnya penegakan hukum (*law enforcement*) terutama yang terkait dengan masalah korupsi di negeri ini, berita bidang hukum (pungli) sering mendominasi berbagai jenis surat kabar (Mardikantoro, 2014).

Pada dasarnya, suatu informasi atau berita dapat disampaikan dengan berbagai cara, baik melalui tulisan ataupun gambar, namun yang terpenting cara-cara itu harus mengandung makna yang efektif. Dalam wacana tulis, makna dapat terbentuk melalui beberapa proses. Oleh karena itu, sering dikenal ada beberapa jenis makna, seperti: makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, dan makna metaforis (Tim Pustaka Poenix, 2011). Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan konsep yang dideskripsikan di dalam kamus, makna gramatikal atau makna struktural mengacu pada makna kata yang muncul akibat kaitannya dengan kata lain dalam kalimat secara gramatikal, makna kontekstual adalah makna yang timbul sesuai dengan konteks kata tersebut digunakan, dan makna metaforis adalah makna yang muncul sebagai akibat dari unsur perbandingan antara dua konsep yang memiliki ciri yang sama.

Dalam menyampaikan informasi ataupun ulasan, para jurnalistidak cukup hanya

menggunakan makna leksikal, makna gramatikal, maupun makna kontekstual. Mereka sering menggunakan ungkapan-ungkapan metaforis untuk menyampaikan gagasannya agar dapat benar-benar merefleksikan hal yang dipikirkan atau yang dialaminya. Di samping itu, penyampaian gagasan dengan ungkapan-ungkapan metaforis juga dapat memberikan daya tarik tersendiri kepadapara pembaca berita agar dapat diperoleh efek tertentu (Abrams, 1981, p.63) karenaungkapan-ungkapan metaforis dapat dijadikan sarana untuk melukiskan suatu keadaan, kejadian, kenyataan dan konsep lainnya berdasarkan persamaan atau perbandingan antara satu konsep dengan konsep lainnya.Lakoff dan Johnson (2003) menjelaskan bahwa metafora dapat digunakan untuk mencerminkan sesuatu hal yang digagas, dialami, dan dirasakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, ungkapan metaforis memiliki daya metaforis dan juga memiliki fungsi pragmatik yang dapat mengimplikasikan kesantunan dalam berkomunikasi (Nirmala, 2012).

Karena ungkapan metaforis mengindikasikan pemahaman atas suatu konsep dengan konsep lain yang digunakan untuk merefleksikan sesuatu hal yang dipikirkan, dirasakan, dan dialami penulis atas suatu peristiwa atau kejadian, penggunaan ungkapan metaforis dalam suatu teks di media masa banyak dilakukan. Berkaitan dengan makna dan fungsinya, makna metafor dapat dikaji dengan memperbandingkan dan atau mengasosiasikan komponen semantis pada wilayah target dengan komponen semantis pada wilayah sumber. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperbandingkan komponen semantis pada wilayah target dan wilayah sumber sehingga dapat dirumuskan jenis kesamaan makna di antara keduanya, sertadapat diungkap jenis-jenis fungsi ungkapan metaforis yang digunakan dalam wacana hukum pada surat kabar harian *Jawa Pos*

Pada dasarnya, makna dapat

dibedakan menjadi makna literal (makna yang sebenarnya) dan makna figuratif (makna kiasan). Makna literal adalah makna kata sesuai dengan informasi yang terdapat di dalam kamus (Thornborrow and Wareing, 1998). Misalnya, makna literal kata *mengalir* adalah bergerak dari satu tempat ke tempat lain, seperti dalam ungkapan *air mengalir*. Dalam ungkapan ini, tergambar secara jelas (kasat mata) gerakan air tersebut berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Akan tetapi, ketika kata *mengalir* digunakan dalam konteks untuk mendeskripsikan *pikiran*, seperti dalam kalimat '*Pikirannya mengalir dengan lancar dalam acara seminar tersebut*', kata mengalir tidak lagi dapat dimaknai secara literal karena gerakan *pikiran* yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain tidak dapat dilihat secara kasat mata. Dalam konteks ini, ungkapan mengalir yang disandingkan dengan kata pikiran dianggap sebagai metafor atau bermakna figuratif (makna kiasan) karena ungkapan itu hanya bisa dipahami bila diasosiasikan dengan kata lain. Jadi, metafor dapat dikatakan sebagai ungkapan yang tidak sempurna tanpa dihubungkan dengan kata lain yang menjadi wilayah sumbernya (Kusmanto, 2016). Selanjutnya, secara umum metafor dapat dibedakan menjadi metafor verbal atau metafor konseptual dan metafor nonverbal (Tjitrakusuma, 2016). Walaupun ada dua jenis metafor, pembahasan pada artikel ini hanya dibatasi pada metafor verbal atau metafor konseptual karena metafor jenis iniyang banyak digunakan di media masa.

Metafor konseptual (selanjutnya kita sebut metafor) merupakan proses linguistik yang melibatkan transfer makna antara dua wilayah (*domain*) konseptual, yaitu wilayah target dan wilayah sumber atau *target and source domains* (Forceville, 2008, Moreno, 2008) atau transfer makna dari dua wilayah yang berbeda, yaitu dari wilayah sumber ke wilayah target secara khusus (Tsang, 2009).

Dengan kata lain, metafora memiliki dua subjek yang berbeda, yaitu wilayah target dan wilayah sumber (Nirmala, 2010) yang

dapat dicirikan dengan rumusan WILAYAH KONSEP A ADALAH WILAYAH KONSEP B (Kovecses, 2010). Dengan demikian, konsep wilayah target (A) hanya dapat dimengerti melalui transfer makna dari wilayah sumber B, atau pemahaman metafor dapat dilakukan dengan menghubungkan dua konsep yang berbeda dalam dua wilayah pengetahuan yang tidak sama, yang dikenal dengan istilah wilayah Sumber dan wilayah Target (Vengadasamy, 2011). Wilayah sumber merupakan akar metafor, sedangkan wilayah target merupakan cabang metafor. Jadi, sumber merupakan bagian yang bersifat konkrit (nyata, literal), sedangkan target merupakan wilayah yang bersifat abstrak (kias, figuratif) (Kovecses, 2006).

Mengacu pada penjelasan di atas, makna yang terdapat dalam ungkapan metaforis hanya dapat diungkap dengan cara mengasosiasikan komponen semantis pada target dengan komponen semantis pada sumber. Pemilihan suatu sumber untuk suatu target tertentu dilakukan berdasarkan pengalaman/pengetahuan yang dimiliki oleh manusia pada kegiatannya sehari-hari (Kovecses, 2006). Misalnya dalam ungkapan metaforis bahwa '*debat adalah perang*' dapat diformulasikan berdasarkan pengalaman kita ketika melakukan perang, yakni kita harus mempertahankan wilayah/daerah kita, mengatur strategi dan persenjataan untuk menyerang lawan guna memenangi peperangan. Konsep makna pada wilayah sumber tersebut kemudian ditransfer ke wilayah target. Jadi, berdebat juga melakukan banyak hal sebagaimana orang melakukan peperangan, seperti: mempertahankan gagasannya (= mempertahankan wilayah), menyerang gagasan lawan dengan strategi dan data yang tepat (menyerang daerah musuh dengan persenjataan yang tepat), dan memenangi debat (= mengalahkan musuh). Hubungan konseptual (komponen semantis) antara domain sumber dan target untuk ungkapan *argumen adalah perang* dapat disajikan dalam pola mapping di bawah ini.

Tabel 1: Pola mapping domain sumber dan target untuk ungkapan *argumen adalah perang*

	PERANG (SUMBER)	TRANSFER	DEBAT (TARGET)
Komponen Semantis	Ada wilayah (yang dipertahankan)		Ada gagasan (yang dipertahankan)
	Ada musuh		Ada lawan debat
	Menyerang musuh		Menyerang argumen lawan
	Mengalahkan musuh		Memenangkan perdebatan

Lakoff dan Johnson (2003) menjelaskan bahwa metafora dapat digunakan untuk merefleksikan sesuatu yang dipikirkan, dialami, dan dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari karena metafor merupakan bagian penting dari sistem konseptualitas manusia (Gibbs, 1999). Walaupun sistem konseptualitas memainkan peran penting dalam kehidupan manusia sehari-hari, hal ini sering tidak kita sadari karena biasanya kita berpikir dan bertindak secara otomatis. Oleh karena itu, metafor sangat populer dalam komunikasi kita sehari-hari karena digunakan baik untuk merefleksikan maupun membentuk sistem konseptualitas manusia (Liu, 2002), dalam pengertian apa yang dipikirkan dan apa yang dilakukan (Lakof dan Johnson, 2003). Lebih jauh Tsang (2009) menjelaskan bahwa metafor merupakan penggunaan bahasa secara kias yang berimbas hampir dalam setiap wacana pada kehidupan manusia, yang meliputi masalah politik, hukum, ekonomi, dan ideologi (Howel, 2000).

Dalam pemakaiannya, metafor memiliki hubungan yang erat dengan media (Shofi, 2016) karena para jurnalis umumnya menyajikan gagasan yang kompleks dan mengkomunikasikan nilai-nilai tertentu kepada para pembaca yang menjadi sasarannya (Tsang, 2009). Melalui media, para jurnalis sering menggunakan metafor untuk mengekspose ideologi yang tersembunyi (*the hidden ideology*) dengan menata kembali, menyoroti, dan memprioritaskan isu-isu yang sedang berlangsung (Shofi, 2016). Dalam jurnalistik, metafor juga digunakan untuk menyoroti dan mendramatisir isu-isu yang

relevan guna menarik perhatian pembaca. Bahkan, para elit juga menggunakan media untuk memengaruhi para pembaca guna menaikkan citranya (*popularizing*), untuk merendahkan (*downgrading*), mengkritik, meminggirkan (*marginalizing*), mengintimidasi (*intimidating*), dan mendeskriminasi pihak-pihak tertentu (Helisten, 2000).

Berkaitan dengan pengungkapan makna metafor, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan. Pertama jenis kesamaan hubungan apa saja yang dapat diinferisikan dari transfer konsep semantis dari wilayah sumber ke wilayah target. Kedua, menurut Charteris-Black (2004) metafor memegang peran penting dalam bidang semantik, stilistik, maupun pragmatik. Penelitian ini memfokus kajian metafor pada dua hal, yaitu jenis kesamaan makna antara sumber dan target, dan fungsi metafor (secara pragmatik) untuk mengungkap pilihan penggunaan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan tujuan tertentu dalam situasi dan tempat tertentu pada media masa.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif kritis. Data penelitian diperoleh dengan metode observasi non-partisipan dan teknik pencatatan (Crowley, 2007). Yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah ungkapan-ungkapan metaforis yang berkaitan dengan hukum (korupsi, dan peradilan) yang terdapat dalam surat kabar harian *Jawa Pos* yang terbit pada tanggal 13 Desember 2016. Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode referensial, yang digunakan untuk menunjukkan dan memperbandingkan

acuan makna yang terdapat dalam wilayah sumber dan wilayah target untuk menemukan kesamaan antara sumber dan target pada ungkapan metaforis yang dianalisis. Di samping itu, digunakan pula analisis isi (*content analysis*) dengan teknik inferensi abduktif (Krippendorff, 2004) untuk mengungkap fungsi metafor dalam wacana hukum.

Langkah-langkah strategis penelitian ini dilakukan sebagai berikut. Pertama-tama, data yang diperoleh dari wacana hukum diklasifikasikan berdasarkan keperluan pembahasan (untuk menentukan jenis kesamaan makna antara sumber dan target, dan fungsi metafor pada wacana hukum). Kemudian, data dianalisis berdasarkan transfer makna dari wilayah sumber ke wilayah target. Selanjutnya, data ditampilkan pada suatu tabel sederhana untuk menunjukkan komponen semantis pada wilayah sumber, penanda transfer, dan komponen semantis pada wilayah target. Hasil analisis ini digunakan untuk menunjukkan kesamaan makna yang terjadi antara sumber dan target, sehingga dapat dirumuskan jenis kesamaan makna di antara keduanya. Langkah terakhir pada studi ini adalah menganalisis isi target dengan mengacu pada wilayah sumber, dan menghubungkannya dengan konteks tempat metafora tersebut digunakan pada wacana hukum, serta mengambil inferensi untuk mengungkap fungsi (penggunaan) metafor dalam wacana hukum pada surat kabar harian *Jawa Pos*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini berupa penggalan-penggalan kalimat yang mengandung metafora (bagian yang ditebali) yang diambil dari surat kabar *Jawa Pos*, terbitan tanggal 13 Desember 2016 dalam Tajuk 'KY Awasi Sidang Jaksa Fauzi'. Data dianalisis untuk mencapai dua tujuan utama, yaitu mengungkap kesamaan makna (semantis) antara sumber dan target, dan mengungkap fungsi metafor dalam wacana hukum pada surat kabar harian *Jawa Pos*.

A. Kesamaan Makna pada Ungkapan Metaforis

Makna ungkapan metaforis dapat diperoleh melalui landasan pemikiran dan konseptualitas penggunaan metafora, dengan cara mencari kesamaan hubungan makna antara target dan sumbernya. Kesamaan antara target dan sumber dapat diungkap dengan cara memperbandingkan komponen semantis yang terdapat pada wilayah target dan wilayah sumber. Untuk memudahkan perbandingan, makna semantis untuk wilayah sumber dan wilayah target disajikan dalam tabel. Bagian sebelah kiri tabel menyajikan sumber dan makna semantisnya, dan bagian sebelah kanan tabel menyajikan target dan makna semantisnya. Secara umum, hubungan antara sumber dan target yang diungkap dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi kesamaan tindakan, kesamaan kualitas, kesamaan gerakan, dan kesamaan sifat.

1. Ungkapan Metaforis yang Menunjukkan Kesamaan Tindakan

Ungkapan metaforis dikatakan menunjukkan kesamaan tindakan apabila makna semantis yang ditransfer dari sumber ke target sama-sama menunjukkan suatu tindakan. Pada wacana hukum "KY Awasi Sidang Jaksa Fauzi" terdapat cuplikan teks yang mengandung metafor (bagian yang ditebali) yang menunjukkan kesamaan tindakan sebagaimana tampak pada kutipan di bawah ini (data 1).

Data (1):

Komisioner KY Maradaman Harahap mengungkapkan, pihaknya siap memantau *sidang yang akan digelar di Pengadilan Tipikor Surabaya itu*. "Kami punya perwakilan di Jawa Timur yang siap memantau" terang dia saat dihubungi *Jawa Pos* kemarin (13/12).

Pada data (1) terdapat ungkapan metaforis *sidang yang akan digelar*. Kata kerja *digelar* memiliki bentuk aktif *menggelar*. Jika

kata kerja ini disandingkan dengan nomina *sidang* menjadi ungkapan metaforis sebab kata kerja *menggelar* biasanya disandingkan dengan nomina seperti *karpet* atau *tikar*. Dalam frasa *menggelar karpet/tikar*, secara fisik dapat dilihat dengan kasat mata bagaimana seseorang melakukan aktivitas *menggelar karpet* atau *tikar*, seperti: menyiapkan karpet yang akan digelar, memilih tempat yang akan diberi karpet, membuka tali pengikat karpet dan membuka gulungan karpet, meratakan dan merapikan karpet (agar terlihat indah).

Hubungan antara *menggelar sidang* dengan *menggelar karpet* dapat ditunjukkan oleh

tindakan polisi dan jaksa menyiapkan perkara yang akan disidangkan menjadi lengkap (yang disebut dengan istilah P21), menentukan di daerah hukum (pengadilan) mana perkara tersebut akan disidangkan, menyiapkan siapa yang menjadi terdakwa, jaksa, pembela, dan hakim yang akan menyidangkan perkara tersebut. Komponen semantis yang ditransfer dari wilayah sumber ke wilayah target untuk menunjukkan kesamaan tindakan pada wilayah sumber dan target dapat disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 2: Sumber, target dan kesamaan tindakan

	MENGGELAR KARPET (SUMBER)	TRANSFER	MENGGELAR SIDANG (TARGET)
Komponen Semantis	- Menyiapkan karpet yang akan digelar		- Menyiapkan perkara yang akan disidangkan (menjadi P21)
	- Memilih tempat yang akan diberi karpet		- Memilih wilayah hukum (pengadilan) tempat perkara tersebut akan disidangkan
	- Melakukan penggelaran karpet: membuka tali gulungan karpet, meratakan, merapikan agar karpet lurus dan rapi		- Melakukan persidangan, seperti: mendatangkan terdakwa, saksi-saksi, jaksa, pembela, dan hakim agar sidang berjalan lancar
	Diperlukan tindakan nyata agar suatu sidang dapat digelar (Kesamaan tindakan, menggelar sidang dan menggelar karpet sama-sama memerlukan tindakan-tindakan tertentu)		

Dari paparan di atas, dapat dicermati bahwa terdapat kesamaan tindakan antara menggelar karpet (Sumber) dengan menggelar sidang (Target). Komponen semantis dari wilayah sumber ditransfer ke wilayah target, sehingga kegiatan *menggelar sidang* yang bersifat abstrak dapat dipahami secara lebih mudah dengan mengasosiasikan kegiatan tersebut dengan kegiatan *menggelar karpet* yang bersifat konkrit. Kesamaan tindakan tersebut adalah baik *menggelar sidang* maupun *menggelar karpet* sama-sama memerlukan tindakan-tindakan tertentu.

2. Ungkapan Metaforis yang Menunjukkan Kesamaan Kualitas

Hubungan antara sumber dan target dikatakan menunjukkan kesamaan kualitas (kemampuan) ditandai adanya transfer

makna yang bersifat kualitas (kemampuan) dari Sumber ke Target. Ungkapan metafora pada kasus sidang jaksa Fauzi yang menunjukkan kesamaan kualitas dapat dilihat pada kutipan di bawah ini (data 2).

Data (2):

Penangan kasus itu akhirnya berujung pada penyuaipan Fauzi. Salah seorang saksi yang terindikasi terlibat kasus tersebut, **Abdul Manaf, diperas Fauzi**. Pemerasan itulah yang akhirnya terbongkar tim Saber Pungli. Dari tangan Fauzi didapat uang Rp. 1,5 miliar.

Pada data (2) terdapat ungkapan metaforis *Abdul Manaf diperas Fauzi*. Ungkapan *Abdul Manaf diperas Fauzi* terlihat

sebagai ungkapan metaforis karena secara literal benda yang biasa diperas antara lain *kelapa* atau *jeruk* untuk mendapatkan sarinya. Untuk mengungkap makna yang terdapat pada ungkapan metaforis tersebut, kata *Abdul Manaf* dapat diasosiasikan dengan benda yang mempunyai kualitas (dapat) memberikan uang. Dalam hal ini,

Abdul Manaf (Target) dapat diasosiasikan dengan mesin ATM (Sumber) yang mempunyai kualitas dapat memberikan uang. Hubungan kesamaan keduanya (Sumber dan Target) dapat dijelaskan melalui kesamaan konseptual semantis antara keduanya yang disajikan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 3: Sumber, target dan kesamaan kualitas

ABDUL MANAF ADALAH MESIN ATM					
	<div style="display: flex; justify-content: space-between; align-items: center;"> <div style="text-align: center;"> <p>MESIN ATM (SUMBER)</p> </div> <div style="text-align: center;">  </div> <div style="text-align: center;"> <p>ABDUL MANAF (TARGET)</p> </div> </div>				
Komponen Semantis	<table border="1" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 50%;">- Mesin ATM dapat memberikan uang</td> <td style="width: 50%;">- Abdul Manaf dapat memberikan uang</td> </tr> <tr> <td>- Untuk dapat memperoleh uang dari ATM, orang harus memiliki kartu ATM dan PIN, dan uang simpanan di bank.</td> <td>- Untuk mendapatkan uang dari Abdul Manaf, Fauzi harus mengetahui kartu rahasia (bukti-bukti kesalahan) Abdul Manaf</td> </tr> </table>	- Mesin ATM dapat memberikan uang	- Abdul Manaf dapat memberikan uang	- Untuk dapat memperoleh uang dari ATM, orang harus memiliki kartu ATM dan PIN, dan uang simpanan di bank.	- Untuk mendapatkan uang dari Abdul Manaf, Fauzi harus mengetahui kartu rahasia (bukti-bukti kesalahan) Abdul Manaf
	- Mesin ATM dapat memberikan uang	- Abdul Manaf dapat memberikan uang			
- Untuk dapat memperoleh uang dari ATM, orang harus memiliki kartu ATM dan PIN, dan uang simpanan di bank.	- Untuk mendapatkan uang dari Abdul Manaf, Fauzi harus mengetahui kartu rahasia (bukti-bukti kesalahan) Abdul Manaf				
<p>Abdul Manaf memiliki kesamaan kualitas dengan Mesin ATM karena keduanya dapat memberikan uang secara instan (kesamaan kualitas)</p>					

Ungkapan Mesin ATM tidak bermakna metaforis apabila disandingkan dengan ungkapan *tempat yang dapat memberikan uang secara instan* karena secara fisik dapat dilihat bagaimana seseorang mengambil uang melalui Mesin ATM sebab Mesin ATM mempunyai fasilitas untuk menyimpan uang dan mengeluarkannya. Namun, apabila *Abdul Manaf* disandingkan dengan ungkapan *tempat yang dapat memberikan uang secara instan* menjadi metaforis karena sulit dibuktikan secara fisik bahwa dalam tubuh *Abdul Manaf* tersimpan fasilitas (peralatan) yang dapat menyimpan dan memberikan uang yang banyak (hingga Rp. 1, 5 miliar) secara instan. Dari paparan di atas, dapat dicermati bahwa terdapat kesamaan kualitas antara MESIN ATM (Sumber) dengan ABDUL MANAF (Target). Komponen semantis dari domain Sumber ditransfer ke domain target, sehingga kualitas Abdul Manaf dapat diasosiasikan dengan kualitas MESIN ATM. Dengan kata lain, kedua-keduanya menunjukkan kesamaan kualitas. Kesamaan tersebut adalah Abdul Manaf memiliki

kualitas yang sama dengan Mesin ATM, yaitu dapat memberikan uang secara instan.

Contoh lain ungkapan metaforis yang menunjukkan kesamaan kualitas ditunjukkan oleh ungkapan metaforis pada kutipan data (3) di bawah ini.

Data (3):

Dia menduga, ada pihak lain yang juga terlibat. Contohnya, **kasus yang menjerat hakim** yang menerima suap. Tidak mungkin hanya hakim itu yang bermain. Pasti ada pihak lain yang harus bertanggung jawab.

Pada data (3) terdapat ungkapan metaforis *Kasus yang menjerat hakim yang menerima suap*. Ungkapan ini dapat dikatakan sebagai ungkapan metaforis karena secara literal kata kerja *menjerat* biasanya disandingkan dengan nomina binatang buruan, seperti burung. Untuk dapat memahami ungkapan *kasus menjerat hakim*, nomina *kasus* dapat diperbandingkan

dengan nomina *perangkap*. Dalam hal ini, kata *kasus* memiliki kualitas yang sama dengan kata *perangkap* karena keduanya dapat menyebabkan suatu penderitaan. Kesamaan kualitas antara target dan sumber

dalam ungkapan metaforis tersebut dapat dijelaskan berdasarkan paparan komponen semantis keduanya yang disajikan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 4: Sumber, target dan kesamaan kualitas

KASUS MENJERAT HAKIM (KASUS ADALAH PERANGKAP)		
		
Komponen Semantis	- Perangkap adalah alat yang dapat menjebak binatang buruan	- Kasus merupakan sesuatu hal yang dapat menjebak orang (hakim)
	- Perangkap dapat membuat binatang menderita (hidup tidak bebas bahkan dapat terancam kematian)	- Kasus dapat membuat orang menderita karena terancam hukuman (dipenjara)
	- Binatang yang kena perangkap akan menderita, tidak bebas (ditaruh dalam sangkar), bahkan dapat dibunuh (untuk dimakan, misalnya).	- Hakim yang terjerat kasus akan menderita, tidak bebas (mendapat hukuman, dimasukkan penjara), bahkan dapat diberhentikan sebagai hakim.
Orang yang terkena kasus sama menderitanya dengan binatang yang terkena perangkap (kasus dan perangkap sama-sama dapat mendatangkan kesengsaraan)		

Berdasarkan komponen semantis pada Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa ungkapan *kasus* memiliki komponen semantis yang sama dengan komponen semantis *perangkap*, yakni, keduanya mempunyai kemampuan untuk membuat binatang/orang menderita karenanya. Jadi, kesamaan hubungan makna adalah keduanya memiliki kualitas yang sama, yaitu sama-sama dapat mendatangkan kesengsaraan, hidup tidak bebas (dikurung/dipenjara) bahkan bisa berdampak kematian (yang sama dengan kehilangan jabatan/karier karena diberhentikan).

3. Ungkapan Metaforis yang Menunjukkan Kesamaan Gerak

Ungkapan metaforis yang menunjukkan kesamaan gerak adalah suatu ungkapan yang mengandung unsur verba yang menunjukkan gerak (perpindahan) suatu objek dari satu tempat ke tempat lain. Ungkapan metaforis kesamaan gerak antara

target dan sumber ditunjukkan oleh data (4) di bawah ini.


Data (4)

Sayang, janji Prasetyo belum juga terialisasi. Sampai **kasus ini dibawa ke persidangan**, hanya Fauzi yang ditetapkan sebagai tersangka. Belum ada pihak lain yang dijerat sebagai tersangka.

Pada data (4) terdapat ungkapan metaforis *Kasus ini dibawa ke persidangan*. Pada ungkapan metaforis tersebut, kata kerja *dibawa* disandingkan dengan nomina *sidang* menjadi ungkapan metaforis karena biasanya (secara literal) sesuatu yang dipindahkan adalah benda-benda seperti: mobil, meja, kursi dan sebagainya, sehingga tampak jelas aktivitas fisik bagaimana seseorang memindahkan benda-benda tersebut. Dalam ungkapan *mobil dibawa ke bengkel*, misalnya, dapat dilihat dengan jelas bahwa telah terjadi perpindahan sebuah

mobil dari rumah atau jalan menuju bengkel, dan ada orang yang memfasilitasi perpindahan tersebut (pemilik mobil atau montir), dan juga terdapat alasan yang jelas mengapa mobil tersebut perlu dipindahkan ke bengkel. Komponen semantis yang menunjukkan transfer makna dari domain sumber ke domain target untuk ungkapan metaforis di atas dapat disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5: Sumber, target dan kesamaan gerak

KASUS INI DIBAWA KE PERSIDANGAN		
	MOBIL DIBAWA KE BENGKEL (SUMBER)	 KASUS DIBAWA KE PERSIDANGAN (TARGET)
Komponen Semantis	- Ada yang dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain	- Ada yang dipindah dari satu tempat ke tempat yang lain
	- Ada pihak yang memfasilitasi perpindahan mobil (pemilik mobil, atau montir)	- Ada pihak yang memfasilitasi perpindahan kasus (jaksa, penuntut umum)
	- Perpindahan mobil dimaksudkan agar mobil tersebut diperbaiki	- Perpindahan kasus tersebut (disidangkan) dimaksudkan agar kasus tersebut segera diputus
Ungkapan <i>dibawa</i> mengindikasikan konsep semantis adanya gerakan sesuatu (kasus atau mobil) dari satu tempat ke tempat lain. (kesamaan gerak)		

Secara semantis dapat diuraikan bahwa kata kerja *dibawa* mengindikasikan adanya gerak. Sebagaimana kata *mobil* yang dapat dipindahkan dari rumah ke bengkel, suatu *perkara* juga dapat dipindahkan dari luar ruang sidang (dari TKP, dan kantor polisi, misalnya) ke dalam ruang sidang (pengadilan) untuk disidangkan. Pemindahan mobil dilakukan oleh pemilik mobil atau montir, sedangkan pemindahan *perkara* dilakukan oleh jaksa (penuntut umum). Pemindahan mobil dimaksudkan untuk diperbaiki, sedangkan suatu perkara dibawa ke pengadilan (untuk disidangkan) agar mendapatkan kepastian hukum, atau keadilan (pihak yang salah dihukum, sebaliknya pihak yang tidak salah dibebaskan). Selanjutnya, hubungan kesamaan gerak antara *kasus dibawa ke pengadilan* dan *mobil dibawa ke bengkel* dapat dilihat pada komponen semantis pada dua kegiatan tersebut yang ditunjukkan oleh Tabel 4 di atas. Dari uraian komponen semantis tersebut, dapat diperbandingkan

bahwa ada sesuatu yang berpindah (bergerak) dari satu tempat ke tempat lainnya, ada pihak yang memfasilitasi pergerakan tersebut, serta ada tujuan yang jelas atas pemindahan itu. Jadi, keduanya menunjukkan hubungan kesamaan yaitu adanya fitur pergerakan dari satu tempat ke tempat yang lainnya dengan tujuan yang jelas.

4. Ungkapan Metaforis yang Menunjukkan Kesamaan Sifat

Hubungan antara domain sumber dan domain target dikatakan menunjukkan kesamaan sifat apabila keduanya (sumber dan target) berdasarkan komponen semantisnya menunjukkan sifat yang sama. Hal ini tercermin pada contoh data di bawah ini.

Data (5)

Erwin Natosmal Oemar menyatakan, Kejagung semestinya tidak berhenti mengusut penyusutan tersebut pada Fauzi. Dia berharap Kejagung berani mengungkap keterlibatan pejabat-pejabat penting

di Kejati. “Jangan sampai hanya Fauzi yang dikorbankan. Kasus itu harus dibongkar tuntas,” terang dia.

Pada kutipan data (5) di atas, terdapat ungkapan metaforis ‘Fauzi yang dikorbankan’. Frasa yang dikorbankan dalam hal ini menjelaskan nomina Fauzi. Ungkapan yang dikorbankan dikategorikan metaforis sebab dalam ungkapan tersebut frasa ini digunakan untuk mendeskripsikan nomina Fauzi (manusia) yang biasanya frasa

binatang, misalnya kambing. Oleh karena itu, makna ungkapan yang dikorbankan akan lebih mudah dipahami apabila diasosiasikan dengan ungkapan non-metaforis binatang yang dikorbankan. Dengan memperbandingkan komponen semantis pada ungkapan binatang yang dikorbankan, akan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengapa Fauzi dikorbankan. Kesamaan semantis dan transfer dari domain sumber ke domain target untuk ungkapan metaforis tersebut disajikan pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6: Sumber, target, dan kesamaan sifat

FAUZI YANG DIKORBANKAN		
	BINATANG YANG DIKORBANKAN (SUMBER)	FAUZI YANG DIKORBANKAN (TARGET)
Komponen Semantis	- Dianggap binatang yang tidak diperlukan untuk kelestarian hidup (karena itu binatang korban biasanya berjenis kelamin laki-laki)	- Dianggap orang yang tidak berpengaruh atau tidak berkedudukan tinggi.
	- Ada tujuan tertentu mengapa suatu binatang dikorbankan (misalnya untuk kepentingan ritual keagamaan)	- Ada maksud tertentu mengapa Fauzi dikorbankan (misalnya untuk menutupi kesalahan pihak lain yang ikut terlibat dalam kasus itu)
Sesuatu yang dikorbankan dianggap barang yang kurang penting (keduanya menunjukkan kesamaan sifat)		

Komponen semantis pada tabel di atas menunjukkan bahwa binatang yang dikorbankan merupakan binatang yang tidak perlu dipertahankan karena binatang tersebut tidak penting untuk kelestarian hidup sebab binatang jantan tidak dapat mengandung dan melahirkan. Sebaliknya, binatang betina dapat mengandung dan melahirkan sehingga tidak boleh dikorbankan agar jenis binatang itu tidak punah. Sama halnya dengan binatang jantan, Fauzi dianggap tidak memiliki kedudukan atau peranan yang penting di Kejati, maka dia dikorbankan atau tidak perlu untuk diselamatkan. Suatu binatang

dikorbankan tentu memiliki tujuan tertentu, yaitu untuk menyantuni kaum miskin atau untuk kepentingan keagamaan (Islam). Hal yang sama juga berlaku untuk Fauzi, dia dikorbankan dengan tujuan untuk menutupi pihak-pihak lain yang kemungkinan terlibat dalam kasus tersebut. Kesamaan sifat yang ada di antara keduanya adalah sifat yang kurang penting, atau sama-sama dianggap hal yang tidak penting, dan karena itu perlu dikorbankan untuk menutupi pihak lain (yang jabatannya lebih tinggi) yang mungkin terlibat dalam kasus tersebut.

B. Fungsi Metafor dalam Media Masa

Setelah dilakukan kajian untuk mengungkap kesamaandain sumber dan domain target pada ungkapan metaforis, hal kedua yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah tujuan penggunaan metafor (fungsi metafor) dalam wacana hukum pada surat kabar harian *Jawa Pos*. Sumber data penelitian ini adalah sidang kasus pemerasan seorang jaksa di Kejati Jawa Timur yang bernama Ahmad Fauzi terhadap Abdul Manaf terkait dengan penanganan kasus korupsi penjualan tanah kas desa di Sumenep, Madura. Hasil penelitian ini menunjukkan, setidaknya, ada dua fungsi metafor pada wacana hukum tersebut, yakni berfungsi untuk menyoroti dan mempopulerkan (*highlighting and populizing*) berita, dan untuk melakukan kritik (*critisizing and downdrading*) terhadap kinerja aparat penegak hukum terutama jaksa dan hakim.

1. Menyoroti dan Mempopulerkan (*Highlighting and Populizing*) Berita

Suatu berita di media harus dikemas semenarik mungkin agar berita tersebut dapat menarik perhatian para pembaca, dan pada akhirnya dapat menaikkan omzet penjualan. Upaya ini dapat dicermati dari penggunaan metafor pada wacana hukum di surat kabar harian *Jawa Pos* sebagaimana tampak pada data (6) di bawah ini.

Data (6):

Sidang kasus pemerasan yang dilakukan jaksa Ahmad Fauzi hari ini (13/12) menyita perhatian publik. Komisi Yudisial (KY) dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) bakal memantau jalannya sidang tersebut.

Kata yang ditebali pada data (6) di atas '**menyita perhatian publik**' adalah ungkapan metaforis karena biasanya (secara literal) kata menyita disandingkan dengan barang berharga yang akan digunakan sebagai

barang bukti dalam sidang pengadilan. Jadi, kata *perhatian publik* sebagai target dapat dipahami dengan memperbandingkannya dengan kata *barang berharga* sebagai sumber dalam suatu struktur 'PERHATIAN PUBLIK ADALAH BARANG BERHARGA' sebab keduanya memiliki sifat yang sama. Dalam hal ini, sang jurnalis berusaha menunjukkan bahwa sidang kasus pemerasan oleh jaksa Ahmad Fauzi merupakan kasus yang sangat penting hingga setiap orang (publik) seolah-olah akan mengikuti dan menyaksikannya. Ungkapan ini penting disampaikan oleh jurnalis agar para pembaca tergiur untuk membaca berita tersebut hingga tuntas. Untuk mendukung upaya mendramatisir (*dramatizing*) betapa pentingnya sidang tersebut, sang jurnalis menyebutkan bahwa KY dan KPK juga akan memantau secara langsung jalannya sidang kasus tersebut. Jadi, fungsi penggunaan metafor pada kutipan ini adalah untuk menyoroti dan mempopulerkan suatu berita agar para pembaca tertarik untuk membaca berita tersebut.

2. Mengkritik dan Merendahkan (*Downgrading*) Lembaga Peradilan

Upaya untuk menarik perhatian para pembaca dalam berita itu juga diperkuat oleh alasan mengapa sidang tersebut perlu dikawal, karena banyak pihak merasa pesimis jika hakim akan bersikap independen dan netral sebab masyarakat beranggapan bahwa hakim dapat dipengaruhi (diintervensi) oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perkara tersebut. Hal ini tercermin pada data (7) berikut.

Data (7)

Maradaman berharap hakim yang menangani perkara tersebut bersikap independen dan netral. Jangan sampai ada intervensi dari pihak yang berperkara. Apalagi pihak tersebut sampai memengaruhi putusan perkara. Hakim harus

betul-betul **menjaga netralitas** dan memutuskan perkara sesuai fakta yang ada.

Pada data (7) di atas terdapat ungkapan metaforis 'menjaga netralitas'. Dalam kaitannya dengan memutuskan perkara, unsur *netralitas* tentu sangat penting. Ungkapan ini dianggap metafor karena kata *netralitas* (sebagai target) diperbandingkan dengan *perhiasan* (sumber) karena biasanya sesuatu yang dijaga dengan ketat adalah barang-barang berharga seperti perhiasan. Apabila tidak dijaga, barang tersebut dapat dicuri orang atau rusak sehingga menjadi barang yang tidak berharga lagi. Sama halnya dengan perhiasan, apabila seorang hakim kehilangan *netralitas*, dia tidak akan lagi dapat memutuskan perkara secara adil atau mengambil keputusan yang berharga dan bernilai tinggi, tetapi keputusannya hanya akan merugikan banyak orang dan tidak membawa kebaikan bagi kemajuan hukum di negeri ini. Dari konteks ini, tampak bahwa penggunaan metafor pada data di atas dimasukkan untuk mengkritik betapa buruk kualitas hakim di negeri ini, yang masih mudah dipengaruhi atau diintervensi oleh pihak-pihak yang berkara. Secara tidak langsung, penggunaan metafor tersebut ditujukan untuk mengkritik dan merendahkan (*downgrading*) dunia peradilan di negeri ini.

Masih terkait dengan betapa lemahnya penegakan hukum di negeri ini, munculah harapan-harapan terhadap para penegak hukum agar proses peradilan dapat menyelesaikan suatu kasus secara tuntas, tidak hanya menyentuh orang-orang kecil, tetapi dapat pula menyentuh sampai pada akar permasalahan atau otak pelakunya. Hal ini tercermin dalam ungkapan metaforis pada data berikut ini.

Data (8)

Maradaman yakin hakim yang menyidangkan jaksa Fauzi akan

bersikap adil dalam menangani perkara itu. Apalagi rakyat ikut memantau persidangan. Terkait dengan kasus Fauzi, dia berharap **perkara itu dibongkar** tuntas. Pihak yang diduga terlibat harus diproses. Fauzi tidak mungkin hanya **bermain sendiri**. Apalagi nilai suap yang diterima juga besar.

Pada data (8) di atas, terdapat ungkapan metaforis *perkara itu dibongkar*, dan *Fauzi tidak bermain sendiri*. Ungkapan *perkara itu dibongkar* dianggap metafora karena kata *dibongkar* disandingkan dengan kata *perkara*. Makna metafora ini dapat digali dengan memperbandingkan kata *perkara* (sebagai target) dengan kata *bangunan/rumah* (sebagai sumber). Untuk membongkar bangunan/rumah diperlukan kerja keras dan kehati-hatian agar dapat dipilah, dan dipilih bagian-bagian bangunan yang sudah rapuh, atau rusak dan perlu diganti dengan barang baru yang lebih baik.

Ungkapan metaforis *perkara itu dibongkar* mengindikasikan bahwa perkara (sebagai target) bagaikan bangunan yang rumit (sumber) yang hanya dapat dibongkar dengan kerja keras, teliti, dan hati-hati agar apa yang ingin dicari dapat ditemukan. Jika tidak dilakukan dengan kerja keras, teliti, dan hati-hati bisa jadi hal yang substantial atas bangunan tersebut tidak dapat ditemukan. Sama halnya dengan membongkar bangunan, membongkar perkara (kasus pemerasan oleh jaksa Fauzi) juga harus dilakukan dengan kerja keras, ketelitian, dan penuh kehati-hatian agar yang ditemukan tidak hanya Fauzi seorang diri dalam kasus ini. Pesan ini juga diperjelas dengan ungkapan metafor bahwa Fauzi tidak mungkin *bermain sendiri*. Dalam kebanyakan permainan (misalnya, sepak bola, voli dsb.), seseorang selalu melakukannya secara bersama-sama. Dengan kata lain, penggunaan metafor ini dimaksudkan untuk mengkritik perilaku hakim (dan jaksa) yang selama ini terkesan dalam menangani perkara

tidak melakukannya secara tuntas, sehingga tidak semua pihak yang diduga terlibat dapat diproses dan diadili.

Kritik tersebut juga didasarkan pada perasaan khawatir karena sampai kasus itu disidangkan belum ada pihak lain yang terlibat, pada hal tidak mungkin kasus penyuapan pada tingkat Kejati hanya dilakukan oleh seorang diri. Selanjutnya dilakukan kritik lagi yang ditujukan kepada Kejagung yang terkesan menutup-nutupi pejabat-pejabat di lingkungan Kejati bahkan Kejagung yang memungkinkan terlibat dalam kasus penyuapan tersebut, yang dapat diungkap daridata (5) yang dikutip ulang menjadi data (9) karena dianalisis dari perspektif fungsi metafor (bukan dari perspektif kesamaan makna) pada wacana ini.

Data (9)

Erwin Natosmal Oemar menyatakan, Kejagung semestinya tidak berhenti mengusut penyuapan tersebut pada Fauzi. Dia berharap Kejagung berani mengungkap keterlibatan pejabat-pejabat penting di kejati. “Jangan sampai hanya **Fauzi yang dikorbankan**. Kasus itu harus dibongkar tuntas,” terang dia.

Fauzi tidak mungkin hanya **bermain sendiri**. Apalagi nilai suap yang diterima juga besar.

Pada data di atas terdapat ungkapan metafor *Fauzi yang dikorbankan* dan di bagian lain juga ditemukan ungkapan metafor *Fauzi tidak mungkin main sendiri*. Ungkapan *dikorbankan* menunjukkan bahwa dia hanya dijadikan tumbal untuk menyelamatkan pihak (pejabat) lain baik di tingkat Kejati, bahkan mungkin di tingkat Kejagung. Kritik itu juga didukung oleh ungkapan *Fauzi tidak mungkin bermain sendiri*. Kata *bermain* biasanya dipasangkan dengan cabang olah raga, seperti permainan sepak bola, atau bola voli yang selalu dilakukan

secara bersama-sama (tidak sendirian). Hal ini menunjukkan kritikan bahwa kasus penyuapan tersebut logikanya dilakukan oleh beberapa orang. Akan tetapi, sampai kasusnya ini disidangkan belum ada tersangka lainnya yang ikut disidangkan.

SIMPULAN

Mengacu pada pembahasan di atas, topik pemberantasan korupsi dan penegakan hukum merupakan berita yang banyak diminati masyarakat karena permasalahan pembrantasan pungli sedang menjadi sorotan nasional. Penyampaian berita dalam media tidak cukup hanya menggunakan makna literal, tetapi gagasan-gagasan tersebut juga disampaikan dengan menggunakan bahasa figuratif atau ungkapan metaforis. Metafor merupakan bahasa figuratif yang memiliki dua wilayah (domain), yaitu: wilayah target dan wilayah sumber. Oleh karena itu, untuk mengungkap makna ungkapan metaforis harus dicari kesamaan komponen semantis pada target dan menghubungkannya dengan komponen semantis pada sumber. Kesamaan hubungan kedua wilayah tersebut dapat mencakup kesamaan tindakan, kesamaankualitas, kesamaangerak, dan kesamaan sifat.

Selanjutnya, berkaitan dengan fungsinya, metafor dalam media surat kabar harian *Java Pos* dapat digunakan untuk menyoroti, mempopulerkan, bahkan mendramatisir suatu berita agar menarik perhatian para pembaca. Di samping itu, para jurnalis juga menggunakan ungkapan metaforis untuk mengkritisi, mengintimidasi, dan merendahkan lembaga peradilan, khususnya jaksa dan hakim. Dalam menjalankan tugasnya, mereka ditengarai masih tidak netral dalam memutuskan kasus, dan tidak tuntas dalam menangani perkara.

DAFTAR RUJUKAN

Abrams, M.H. (1981). “A glossary of literary terms”. *New York*: Holt Rinehart and Winston. Conceptual

- Metaphor Theory. *Journal of the Spanish Association of Anglo-American Studies*, 30(2), 95 – 110.
- Charteris-Black, J. (2004). *Corpus approaches to critical metaphor analysis*. Houndmills: Palgrave
- Crowley, T. (2007). *Field linguistics: a beginner's guide*. Oxford: Oxford University Press.
- Forceville, C. (2008). "Metaphor in pictures and multimodal representations". In R. W. Gibbs, Jr. (Ed.), *The Cambridge Handbook of Metaphor*, 462-482. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gibbs, R. (1999). "Taking metaphor out of our heads and putting it into the cultural world". In R. Gibbs & G. J. Steen (Eds.). *Metaphor in Cognitive Linguistics* (pp.145-167). Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamin Publishing Company.
- Helisten, L., (2000). *The politics of metaphor*. Tampere: Tampere University.
- Howell, S.R. (2000). *Metaphor, cognitive models, and language*. McMaster University
- Kövecses, Z. (2006). *Language, Mind, and Culture: A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: an introduction to its methodology*. California: Sage Publications, Inc.
- Kusmanto, J. (2016). 'Exploring the cultural cognition and the conceptual metaphor of marriage in Indonesia'. *Lingua*. Vol. 11 (2) hal:63-71.
- Lakoff, G. D, & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by*. Chicago: The University of Chicago.
- Liu, D. (2002). *Metaphor and culture: an introduction: metaphor, culture, and worldview in the case of American English and the Chinese language*. New York: University Press of America.
- Mardikantoro, H.B. (2014). "Analisis wacana kritis pada tajuk (anti)korupsi di surat kabar berbahasa Indonesia". *Litera*. Vol. 13 (2), hal. 215-225.
- Moreno, M.A. (2008). *Metaphors in Hugo Chavez's political discourse: conceptualizing nation, revolution, and opposition*. Ph.D Dissertation: The City University of New York.
- Nirmala, D. (2010). "Komponen makna ungkapan metaforis dalam Pileg 2009 dalam wacana surat pembaca di Harian Suara Merdeka". *Parole: Journal of Linguistics and Education*. Vol. 1 (1), hal: 9-24.
- Nirmala, D. (2012). Fungsi pragmatik dalam wacana surat pembaca berbahasa Indonesia. *Litera*, Vol. 11 (1) hal. 34-46.
- Shofi, A.T. (2016). Critical discours analysis of metaphor in the news of Jakarta Post. Dalam S. Masitoh dan M. Afifuddin. *The Change of Language Pedagogy: Exploring Linguistics and Literature*. Malang: UIN Malik Press.
- Thornborrow, J., & Wareing, S. (1998). *Meaning. In Patterns in Language: An Introduction to Language and Literary Style*. London: Routledge.
- Tim Pustaka Phoenix, (2011). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix.
- Tjitrakusuma, N.I. (2016). 'Metaphorical expressions used in foods products advertisements and their inferences'. *Kata*. Vol. 18 (1) hal. 13-18.
- Tsang, S.C. (2009). *Metaphor, culture and conceptual systems: a case study of sex metaphors in a Hong Kong Chinese newspaper*. LCOM Papers 2. The University of Hong Kong.
- Vengadasamy, R., (2011). 'Metaphors as ideological constructs for identity in Malaysian short stories'. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*. Vol 17 (Special Issue): 99-107.